

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 4 No 1 Tahun 2022 Hlmn. 37 - 47

Artikel Masuk: 01 Juni 2022 | Artikel Diterima: 02 Juli 2022

Hubungan etika dan spiritualitas terhadap perkembangan suatu negara

Cantika Agatha Situmorang¹, Nuh Titang Salyowiso², Jessica Yolanda Sharon Manalu³

a, b, cDepartemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65145

cantika_agatha@yahoo.com¹, salhowioso@gmail.com²,
jessica_manalu@outlook.com³

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman atas pentingnya beretika. Etika harus diimplementasikan dalam diri sendiri, berperilaku, berbisnis, kehidupan sosial, serta bernegara. Pentingnya juga memiliki keseimbangan antara etika dan profesionalisme sehingga setiap orang memiliki pondasi dalam melaksanakan profesi mereka dengan etika dan menjunjung nilai-nilai profesinya. Dalam konteks bernegara, etika dapat dijadikan suatu landasan moral bagi suatu negara dalam menjalankan kehidupan kebangsaan di berbagai bidang. Selain itu, kita harus mengedepankan nilai spiritualitas untuk menuntun diri kita dalam bertindak laku berbangsa dan bernegara dan memberikan kontribusi kepada negara khususnya dalam aspek ekonomi.

Kata Kunci: Etika, Spiritualitas, Profesionalisme, Ekonomi.

Abstract

This article aims to provide an understanding of the importance of ethics. Ethics must be implemented within ourselves, in behavior, in business, in social life, and in the state. It is also important to have a balance between ethics and professionalism so that everyone has a foundation in carrying out their profession ethically and upholding the values of their profession. In the context of the state, ethics can be used as a moral basis for a country in carrying out national life in various fields. In addition, we must prioritize the value of spirituality in carrying out the life of the nation and state. By prioritizing these values, we can guide ourselves to behave in the nation and state and help contribute to the country, especially in the economic aspect.

Keywords: Ethics, Spirituality, Professionalism, Economics.



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Beragamnya budaya, suku, adat, dan kepercayaan di Indonesia mencerminkan suatu karakter yang kuat yang dimiliki oleh individu-individu yang terlahir di Indonesia. Keragaman hal tersebut juga akan mencerminkan suatu etika dalam berperilaku atau menjalani setiap aktivitasnya. Etika sendiri merupakan serapan dari bahasa Yunani yaitu *ethikos*, *ethos* yang bisa diartikan sebagai suatu adat, kebiasaan, ataupun praktek. Artinya sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari sebuah sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat atau kelompok tersebut.

K. Bertens mengungkapkan bahwasanya etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma- norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, arti ini dapat merepresentasikan nilai seseorang dalam menjalani hidup bermasyarakat. Seperti contoh, etika orang Jawa. Etika juga bisa diartikan sebagai sekumpulan asas maupun nilai moral yang juga kerap kali disebut kode etik. Etika dapat merepresentasikan tentang ilmu menentukan hal yang baik dan yang buruk.

Arti etika di sini sama dengan filsafat moral. Disisi lain, Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika dapat ditafsirkan menjadi suatu kebaikan dan ataupun keburukan yang dianut oleh setiap orang. Etika didasari oleh kepercayaan religius yang dapat mengantarkan kepada kerukunan umat dalam bermasyarakat dan menciptakan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan sikap menghargai. Dengan begitu, etika adalah moral dalam berperilaku yang individu gunakan dalam beraktivitas di kehidupan sehari-hari.

Agama sendiri menjadi suatu realitas yang memiliki eksistensi pada mayoritas masyarakat. Bahkan sejak fase primitif agama juga sudah memiliki eksistensi meskipun dalam taraf yang sederhana. Kata. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang secara harfiah berarti tidak kacau, diambil dari suku kata *a* yang merupakan tidak dan *gama* berarti kacau. Maka apabila digabungkan, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), atau berasal dari bahasa Latin *religio* yaitu dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.

Menurut pandangan diatas dapat ditafsirkan agama adalah suatu kebiasaan yang mengatur perilaku masing-masing individu dalam memperlakukan sesama atau sekitar dengan peraturan agama yang diyakini oleh masing-masing individu itu sendiri. Dengan begitu agama dan etika memiliki ikatan yang erat di mana etika menjadi suatu tatanan perilaku berdasarkan suatu nilai-nilai yang diyakini oleh individu itu sendiri. Etika mempunyai atau memberi pilihan kepada individu itu untuk memilih yang mana sah dan tidak sah, yang benar dan tidak benar. Dalam agama Islam nabi & rasul mempunyai tujuan utama yang yaitu untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Sedang dalam agama kristen, menurut hukum taurat etika adalah segala perbuatan yang dikehendaki Allah untuk setiap individu selalu melakukan perbuatan yang baik. Dalam agama Buddha, etika memiliki



kesamaan dengan ideologi pancasila yang mana dapat disebutkan sebagai: tidak membunuh, mencuri, berbohong, pelecehan seksual, atau minuman keras.

Survey Negara dengan Kepercayaan Paling Tinggi terhadap Agama, Pew Research Center melakukan riset mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tuhan atau agama moral dan nilai yang lebih baik. Dalam survei tersebut terdapat kesenjangan besar atas kepercayaan pada Tuhan antara negara-negara yang relatif kaya dan miskin. Pew Research Center merilis riset dengan judul "The Global God Divide" dengan mewawancarai 38.426 orang di 34 negara. Dilakukan pada 2019 dan dirilis pada Juli 2020. Disimpulkan pada survey tersebut bahwa tingkat kereligiusan seseorang dapat dilatar belakangi oleh ekonomi, tingkat pendidikan, dan usia.

Terlepas dari perbedaan dalam ketaatan beragama, rata-rata 62 persen di seluruh negara yang disurvei mengatakan bahwa agama memainkan peran penting dalam kehidupan mereka, sementara 61 persen setuju bahwa Tuhan memainkan peran penting dalam kehidupan mereka dan 53 persen mengatakan hal yang sama tentang doa. Rata-rata 45% penduduk dunia juga percaya bahwa individu percaya seseorang mesti beriman kepada tuhan untuk menjadi pribadi yang beretika dan bermoral.

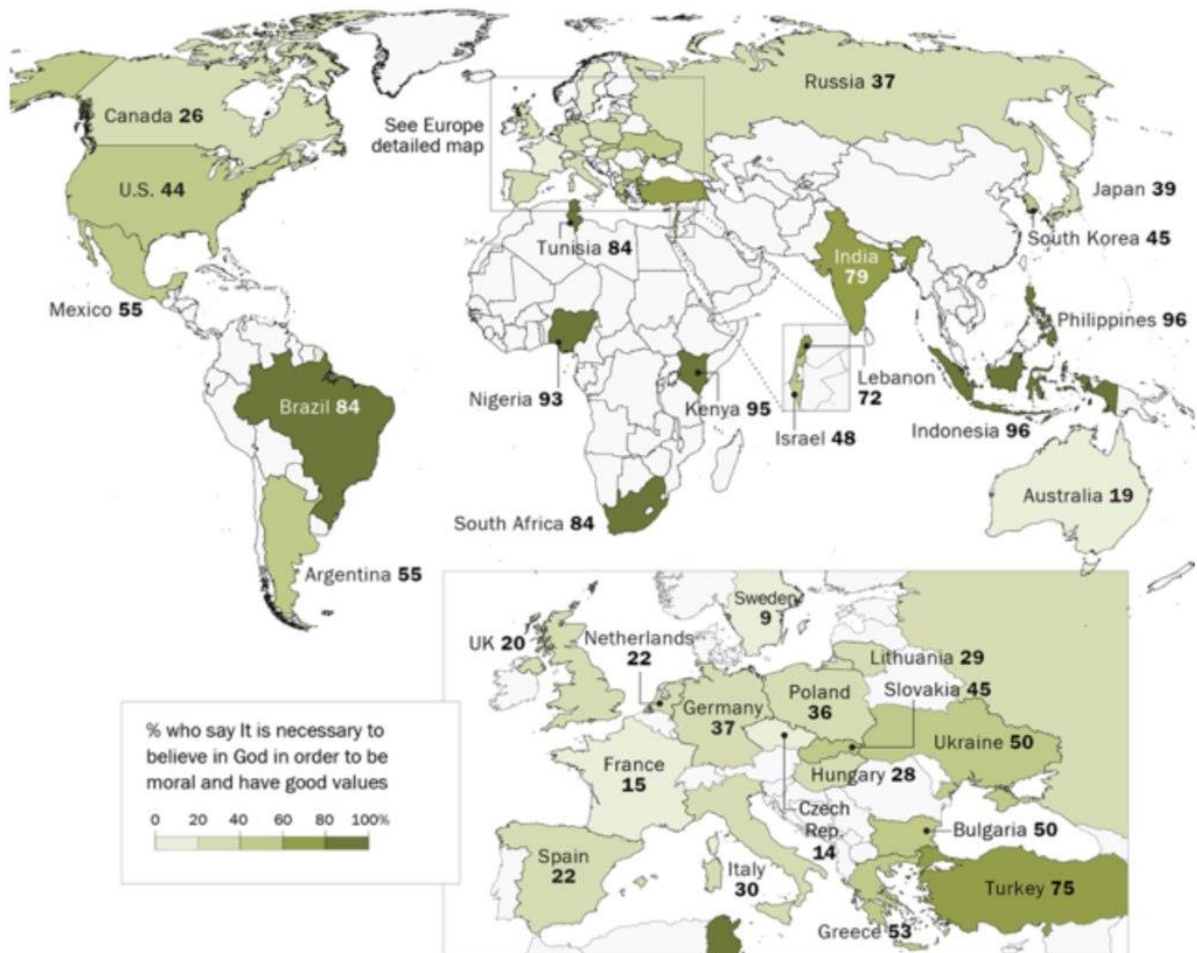
Tidak dapat dipungkiri dengan segala keragaman yang ada di Indonesia menempatkan Indonesia menjadi negara paling religius dengan 96% responden menganggap seseorang mesti beriman kepada tuhan untuk menjadi bermoral dan beretika. Indonesia mengalahkan negara-negara Islam di Timur Tengah bahkan seperti Tunisia, yang keseluruhan populasinya beragama islam, 84% responden yang menganggap keimanan kepada agama dapat selaras dengan moral dan etika. Begitu pula Turki 75% dan Lebanon 72%.

Hasil riset ini memiliki porsi yang berbeda-beda setiap benua dan negara. Contohnya negara Eropa cenderung memiliki tingkat religius lebih rendah daripada negara Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Negara Adidaya Amerika sebesar 44% respondennya percaya bahwa agama yang membuat individu bermoral dan beretika, dan Rusia sebesar 37%.



Majorities in emerging economies connect belief in God and morality

% who say it is necessary to believe in God in order to be moral and have good values



Source: Spring 2019 Global Attitudes Survey, Q30.

PEW RESEARCH CENTER

Indeks Keberhasilan Negara yang Mengedepankan Etika & Profesionalisme, Sektor publik di sebagian besar negara dicirikan oleh perilaku karyawan dan pemimpin yang tidak profesional dan tidak etis. Beberapa kegagalan yang terdapat di sektor publik terjadi karena terbatasnya pengenalan mengenai konsep profesionalisme dan etika dalam pelayanan publik. Dalam hal ini kita bisa menyimpulkan bahwa semua pemerintah di negara maju dan berkembang sudah seharusnya mengetahui bahwa profesionalisme dan etika dalam pelayanan publik sangat diperlukan. Penulis menggunakan literatur dari hasil dari penelitian yang berbeda yang telah menyelidiki topik yang sebanding. Hal ini menunjukkan pentingnya profesionalisme dan etika dalam memastikan bahwa karyawan dan mereka yang berada di posisi kepemimpinan memiliki peran dalam meningkatkan kualitas kerja dan hasil yang diciptakan di lembaga publik.



Seperti yang kita ketahui bersama suatu institusi publik diciptakan untuk memberikan kebaikan bersama dengan menyediakan berbagai fasilitas publik melalui penawaran layanan sosial kepada masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik. Profesionalisme dalam pelayanan publik disini bisa diartikan bahwa orang-orang yang bergabung dalam pelayanan publik perlu menanamkan nilai-nilai bersama dalam diri mereka dan juga melatih keterampilan dasar untuk menjalankan tugasnya secara profesional.

Ketika aparatur negara berharap mewujudkan suatu kondisi negara yang baik, tentunya dapat dilakukan dengan mendorong profesionalisme dalam pelayanan publik. Hal ini juga sebaiknya diikuti dengan adanya inisiatif untuk mendorong standar etika profesi yang tinggi. Profesionalisme sendiri mewujudkan keterampilan, kompetensi, efisiensi dan efektivitas. Lembaga publik dibangun untuk kepentingan publik dan mempekerjakan pegawai negeri untuk memberikan layanan guna memastikan kehidupan yang lebih baik bagi semua. Profesionalisme disini merupakan suatu penerapan standar moral dan etika ke dalam praktik profesi. Mle (2012) mencatat bahwa profesionalisme memerlukan standar kerja dan kepatuhan yang tinggi untuk standar dan prinsip tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu yang harus dilakukan. Profesionalisme mewujudkan keterampilan, kompetensi, efisiensi dan efektivitas. Ketika kita membahas mengenai profesionalisme, mendorong sifat-sifat tertentu yang diharapkan dari profesional berkinerja baik. Ini menawarkan dasar etika prinsip-prinsip tertentu, seperti kesetaraan, keadilan dan akuntabilitas untuk mengakar di sektor ini. Profesionalisme juga mendorong perubahan etika dalam sistem pemikiran dan proses personel layanan publik yang pada akhirnya membangun kapasitas mereka untuk menghadapi masalah dan dilema etika. Penggunaan prinsip-prinsip seperti akuntabilitas, transparansi dan kesetaraan meningkatkan nilai-nilai di tingkat individu terutama dengan tantangan ketidakprofesionalan dan perilaku tidak etis. Perubahan tersebut ditunjukkan dalam peningkatan keterampilan, penilaian yang baik, dan perilaku etis yang diharapkan dari seseorang yang terlatih untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Profesionalisme juga umumnya dipahami sebagai kepatuhan individu terhadap seperangkat standar, kode etik atau kumpulan kualitas yang mencirikan praktik yang diterima dalam area aktivitas tertentu.

Etika adalah proses tentang benar atau salahnya tindakan seseorang. Etika dapat diartikan sebagai apa yang benar dan salah, apa yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Adapun suatu etika profesional terdiri dari standar perilaku individu maupun perusahaan. Suatu masalah etika dapat diatasi dengan selalu menekankan kehidupan yang berlandaskan asas profesionalisme dan etika. Oleh karena itu, dengan tidak adanya etika, tentu bisa mempengaruhi profesionalisme dan kinerja di sektor publik. Oleh karena itu kedua hal tersebut sudah seakan-akan menjadi “paket lengkap” apabila diaplikasikan ke dalam kehidupan sosial masyarakat terlebih lagi di dalam suatu negara. Ketika kita membahas Etika di dalam cakupan sektor publik atau sebuah negara, mencerminkan fitur paling vital dan bermanfaat yang digunakan di beberapa institusi publik untuk menjamin



kecakapan dan efektivitas dalam memberikan pelayanan sosial. Etika di sektor publik memiliki tanggung jawab dasar sebagai suatu validasi moral untuk memastikan bahwa pilihan dan tindakan akan mengarah pada hasil yang baik dan baik dalam pelayanan publik. Moataz (2011) meneliti beberapa faktor dan aktor yang mencapai tingkat etika pemantauan dan pengendalian korupsi yang relatif tinggi di layanan publik Amerika Serikat. Empat faktor diusulkan yang menjadi faktor yang sangat penting antara lain :

1. Prinsip, prosedur, dan proses demokrasi.
2. Komunalisasi dan pelembagaan standar etika profesional
3. Peran pelatihan kepemimpinan profesional dan perekrutan
4. Pengendalian perilaku tidak etis

Ketika membahas mengenai etika dan profesionalisme sendiri, terdiri dari langkah-langkah luar biasa dengan penekanan pada mendeteksi, mengidentifikasi, menyelidiki, mengendalikan dan menghambat pelanggaran hukum, tidak etis, dan pelanggaran. Mendorong peningkatan standar perilaku yang mengarah pada kredibilitas staf dalam pelayanan publik. Kesimpulannya, sebaiknya suatu negara berkomitmen untuk menjunjung tinggi profesionalisme dan etika guna mencapai tujuan dari negara sebagai lembaga publik. Hal ini dikarenakan pada dasarnya lembaga membangun infrastruktur etika dan sistem integritas yang mengarah pada penciptaan sistem manajemen publik yang efektif. Hal ini bisa menjadi suatu indeks keberhasilan bagi suatu negara ketika kedua hal tersebut bisa diaplikasikan secara seimbang dalam praktik penyelenggaraan suatu negara. Seperti yang kita ketahui, contoh terdekatnya salah satunya ada di Indonesia yang menerapkan prinsip demokrasi, Dimana prinsip ini sendiri seperti yang kita ketahui mensyaratkan adanya asas keterbukaan dalam implementasinya.

Dengan adanya hal ini kita bisa melihat bagaimana pihak aparaturnya bisa menerapkan profesionalisme dan etika dalam mengerjakan kewajibannya untuk mewakili suara rakyat dalam setiap keputusannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintah sebagai aparaturnya ketika sudah menerapkan kedua aspek tersebut bisa mengajak masyarakat untuk turut serta dalam pengambilan keputusan. Dimana dengan adanya upaya ini bisa mempermudah pengembangan kebijakan yang dijalankan dalam suatu negara ketika terdapat partisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dari masyarakat. Ketika hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan atau sistem dalam suatu negara, tentunya suatu negara dan masyarakatnya bisa mencapai :

1. Kesetaraan setiap warga negara dengan terpenuhinya hak-hak dasar
2. Terpenuhinya kebutuhan umum dari masyarakat
3. Kebijakan sosial yang adil bagi berbagai pihak
4. Kebebasan untuk menyampaikan pendapat.
5. Mencegah tirani.
6. Mencegah terjadinya pemerintahan yang diktator.
7. Pemerintah yang lebih bertanggungjawab akan setiap kebijakan dan perilakunya sebagai aparaturnya.
8. Kerja sama yang terjalin baik antar masyarakat
9. Masyarakat yang lebih bertanggung jawab



Dalam mewujudkan keberhasilan penerapan profesionalisme dan etika dalam bernegara tersebut, tentunya memerlukan sarana peran serta dari setiap individu dalam suatu negara baik seperti sarana keberatan maupun sarana dengar pendapat. Di samping itu seperti yang kita ketahui suatu negara sebagai entitas yang berlandung dibawah payung hukum tentunya menghendaki agar segala tindakan yang dilakukan oleh aparat penyelenggara Negara selalu berdasarkan atas legitimasi agar semakin mempermudah tercapainya aspek profesionalisme dan etika dalam negara tersebut. Hal ini tentunya juga harus dibarengi dengan kerjasama dari berbagai pihak untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika membahas mengenai etika dan profesionalisme tentunya tak bisa lepas dari bagaimana suatu negara mengimplementasikan paham spiritualisme dalam kehidupan bernegaranya. Hal ini sendiri bisa kita lihat berdasarkan data dari World Population Review, terdapat 10 negara yang masuk ke dalam peringkat negara dengan spiritualisme rendah antara lain :

- | | |
|--------------------|-------------------|
| 1. China | 6. Russia |
| 2. Jepang | 7. Jerman |
| 3. Amerika Serikat | 8. Perancis |
| 4. Vietnam | 9. United Kingdom |
| 5. Korea Selatan | 10. Korea Utara |

Salah satu dari sepuluh negara tersebut, berdasarkan hasil survey dari transparency.org yang berlandaskan pada Corruption Perception Index mendapatkan skor 16 serta menduduki peringkat 174 dari 180 negara yang mengikuti survey. Skor tersebut terhitung rendah yang menunjukkan bahwa tingkat korupsi di negara tersebut cukup tinggi. Negara yang dimaksud ialah Korea Utara. Dimana seperti yang kita ketahui bersama di Korea Utara terdapat banyak aturan ketat dan hukuman kejam yang dikenakan oleh rezim. Salah satunya adalah peraturan mengenai akses media asing atau penerima televisi untuk mengakses media asing. Peraturan ini sendiri bisa dilanggar dengan memberikan suap terhadap oknum polisi dan dikatakan bahwa hal ini sudah menjadi hal umum yang terjadi di Korea Utara.

Ketika kita kembali melihat pada hasil survey mengenai negara dan spiritualisme, terdapat 10 negara yang dinobatkan sebagai negara dengan tingkat religiusitas tertinggi antara lain :

- | | |
|-------------------------|-------------|
| 1. Israel | 6. Irak |
| 2. Arab Saudi | 7. Yordania |
| 3. India | 8. Turki |
| 4. United Arab Emirates | 9. Qatar |
| 5. Mesir | 10. Oman |



Dimana dari urutan tersebut terdapat beberapa negara yang memiliki prestasi dalam tingkat ekonominya. Salah satunya ialah Arab Saudi. Dimana berdasarkan kanal berita online kontan.co.id, ekonomi Arab Saudi diperkirakan tumbuh 7,7% pada 2022. Hal ini didorong dengan adanya ekspansi bisnis dari kerajaan Arab Saudi pada sektor minyak. Berdasarkan laporan perusahaan manajer investasi dan firma telah diperkirakan bahwa pada sektor minyak akan mengalami peningkatan sebesar 15,5% dan untuk sektor non-minyak akan meningkat sebesar 3,4% pada 2022. Adanya peningkatan ini akan mendorong surplus transaksi berjalan menjadi 7,6% dari GDP. Pada tahun 2019, masih dalam list yang sama, negara Turki dinobatkan sebagai peringkat ke-33 dalam Indeks Kemudahan Berbisnis dunia. Dimana hal ini tentunya dapat merepresentasikan ekonomi di negara tersebut yang telah menerapkan etika dan profesionalisme dengan baik sehingga bisa menarik berbagai investor untuk melakukan transaksi bisnis di negara tersebut. Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa negara dengan spiritualisme tinggi cenderung memiliki kondisi perekonomian yang baik dan juga cenderung berpeluang kecil terjadi tindak korupsi. Hal ini tentunya bisa dijadikan refleksi bagi banyak negara dewasa ini untuk kembali mengingat seberapa penting spiritualisme dalam berkehidupan terkhususnya dalam berbangsa dan bernegara.

Etika Bisnis sesuai standar jurnal oetoesan hindia, Etika dan profesionalisme ketika diimplementasikan dalam kehidupan bernegara sebaiknya dijadikan sebagai suatu pandangan hidup, sehingga lebih memudahkan bagaimana masyarakat ataupun aparatur negara itu nantinya dalam bertindak laku dalam negara tersebut. Setiap individu di dalam suatu negara sebaiknya bisa bertindak laku sebagaimana seorang manusia yang taat. Dimana seperti yang kita ketahui, manusia yang taat akan menjadi manusia yang mampu mengendalikan diri dengan (akal dan pikirannya) untuk selalu berbuat baik dan bermanfaat bagi sesama, senantiasa mengingat penciptanya dan juga menghargai alam sekitarnya. Mengutip dari Jurnal dari Oetosan Hindia mengenai “Pandangan Hidup dan Alam pikiran Orang Melayu”, dimana di dalamnya dijelaskan perspektif pandangan hidup dari gurindam 12 yang menjadi salah satu bentuk peninggalan sejarah. Dimana dalam jurnal tersebut dijelaskan, pasal dari gurindam tersebut menjelaskan ketika seseorang yang sudah kenal dengan sang penciptanya maka ia akan menjadi pribadi yang taat pada perintahnya serta pasrah akan semua rencana dari sang penciptanya. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa seseorang yang kenal dan tahu akan dirinya sendiri, maka ia akan tahu bahwa tugas sejatinya adalah untuk menunaikan amanah Tuhan: menjadi rahmat bagi semesta alam. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Dalam pasal Gurindam Dua Belas juga dijelaskan mengenai hubungan manusia dan sesama dimana dijelaskan arti dari jikaraja bermufakat, seiya sekata, sejalan dengan para menterinya, hal tersebut diibaratkan seperti kebun



berpagarkan duri, tiada sesuatu apapun yang dapat masuk ke dalam kebun tersebut. Jika seseorang memiliki rasa taat, patuh dan mengikuti perintah dari pemimpinnya maka segala hal tersebut akan terlaksana sebaik mungkin. Dimana di dalam gurindam tersebut digambarkan dari perwujudan dari konsep hukum yang adil dan tidak memihak maupun semena-mena terhadap rakyat, yang akan merepresentasikan seorang pemimpin yang memperoleh pertolongan dari Allah. Selain itu juga digambarkan bagaimana seharusnya sosok pemimpin yang baik ialah yang bisa menciptakan suatu pola kehidupan yang mendorong pelaksanaan agama yang wajar. Dimana nantinya setiap individu dapat melaksanakan kewajiban spiritualnya sebagai pemegang amanat Allah, yaitu mengelola dan menjaga kemakmuran bumi. Hal ini seiring dengan firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Melaksanakan profesi dengan etika merupakan "*value*" dasar seorang akuntan, bukan hanya akuntan, namun juga profesi lainnya. Ketika etika tidak dijunjung maka sangat mungkin seseorang hanya memiliki ilmu dan profesionalitas yang dapat mengakibatkan adanya materialisme dan egoisme. Indonesia merupakan negara yang mayoritas memeluk agama Islam, dan dilengkapi dengan pemeluk 5 agama lainnya. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang sudah memeluk dan mempelajari agama sejak lahir sehingga sudah didasari dengan wawasan beretika melalui agama. Namun, berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi 2021, Indonesia berada di peringkat 96 dari 180 negara. Sementara itu berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2021, Indeks Perilaku Anti Korupsi berada di kisaran 3,88%. Contohnya, yaitu perpolitikan yang tidak sesuai dengan hukum. Yang bisa menjadi contoh atas gabungan korupsi dan politik ekonomi yang sedang marak, yaitu kasus korupsi minyak goreng yang dilakukan oleh beberapa oknum ternama.

Mengapa hal ini bisa dilakukan oleh orang-orang penting yang berpendidikan? Karena banyak orang yang memiliki banyak ilmu namun lupa atau tidak memiliki etika. Banyak orang yang mencari ilmu sebanyak-banyaknya agar dapat membantu mereka mencapai cita-cita, namun karena terlalu haus akan rasa ingin puas dan ingin lebih, banyak yang lupa akan "adab" sampai akhirnya tenggelam dalam jiwa yang penuh dengan keinginan duniawi. Sebagai akuntan apabila memiliki ilmu tanpa adab memberikan kesan untuk memaksimalkan keuntungan tanpa memikirkan aspek lingkungan dan sosial, sebagai contoh terjadilah *fraud* pada laporan keuangan hal ini memberikan keuntungan pada perusahaan namun memberikan dampak terhadap sosial dan pemerintah. Contoh lainnya, yaitu perpolitikan yang tidak sesuai dengan hukum. Satu tindakan egois dapat memberikan dampak kebanyak orang di sekitar kita, oleh sebab itu sebelum kita mengambil keputusan kita harus bertanya ke diri kita sendiri, apakah keputusan saya memberikan dampak yang baik bagi sekitar ?

Beretika merupakan hal yang sulit apabila kita memiliki lingkungan yang tidak mendukung dan tidak jujur, sehingga kita mau tidak mau ikut dalam lingkungan yang tidak mau tau dan lebih mementingkan diri sendiri. Dapat

disimpulkan juga bahwa menjadi orang yang memiliki etika adalah orang yang penuh dengan keberanian dan siap untuk diserang oleh banyak orang. Namun sebelum kita takut kita harus yakin bahwa kita selalu dilindungi dan setiap kebaikan pasti selalu terbalas dengan kebaikan, sehingga hidup beretika tidaklah sulit, namun membahagiakan.

Memiliki etika merupakan dasar diri kita yang akan membawa kita dalam berperilaku dan menjauhi hal-hal yang berdampak buruk bagi diri kita maupun orang lain. Seberharapnya kita untuk memiliki hal-hal yang menjadi tujuan hidup atau cita-cita kita, kita harus bersabar dalam menjalaninya karena tidak ada yang instan, semua membutuhkan proses untuk mendapatkan hasil. Dengan kesabaran dan usaha, hasil akan lebih membahagiakan dan menjadi berkah buat kita, namun apabila kita mendapatkan hasil secara instan dan cepat, maka keuntungan yang didapat juga akan hilang dalam sekejap mata, karena hasilnya bukanlah berkah namun kepuasan semata yang bahkan kemungkinan bukan milik kita namun merupakan rampasan. Dengan adanya etika, kita mendapatkan waktu untuk berefleksi, menghayati, dan mencintai apa yang kita kerjakan, agar setiap hasil yang kita dapat kita hargai dan kita gunakan untuk yang paling terbaik untuk diri kita, sehingga kita menghargai diri dan usaha kita sendiri.

Kesimpulan

Di dunia ini banyak orang yang berharap memiliki kesuksesan dengan cara menimba ilmu sebanyak-banyaknya dan juga berusaha. Banyak orang yang bekerja mati-matian demi menghidupi keluarganya atau memuaskan dirinya sendiri sampai berani melakukan kecurangan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Terkadang manusia terlalu tenggelam dalam rasa keinginan sampai lupa akan daratan. Sebagai pribadi yang berpendidikan kita harus bisa membedakan mana yang pantas dan tidak pantas, sehingga ilmu yang kita dapatkan tidak sia-sia karena hal yang mendasar, yaitu etika merupakan arah mata angin yang menuntun kita ke arah yang beradab. “*Value*” dari setiap profesi harus ditanam di diri kita dan juga orang lain agar kita tidak mencoreng janji dan nilai profesi kita masing-masing. Apabila kita belum berkesempatan untuk menguntungkan diri kita, maka janganlah mencari jalan yang dapat merugikan orang lain. Namun, bila kita berkesempatan untuk menguntungkan diri kita, maka lebih baik kita juga menguntungkan orang lain.

Etika merupakan pondasi profesi kita dan hidup bersosial. Etika juga merupakan pondasi bisnis. Etika bisnis tidak semuanya tertanam di tiap orang, namun kita bisa membagikan ilmu beretika melalui aksi untuk menjadi contoh bagi orang lain. Sehingga etika tersebut terpancarkan dan menjadi dasar berperilaku. Bila kita seimbang dalam ilmu dan etika, maka kita sukses dalam membangun diri, karena semua orang yang beretika pasti akan sukses, namun orang sukses belum tentu beretika.



DAFTAR PUSTAKA

- Moataz Fattah. (2011). Professional Ethics and Public Administration in the United States. *International Journal of Public Administration*. Halaman 65-72.
- Mle, T.R. (2012). Professional and Ethical Conduct in the Public Sector. *Africa's Public Service Delivery and Performance Review (APSDPR)*. Halaman 21-31.
- KataData. Tanggal 8 Februari 2022. diunduh pada tanggal 1 Juni 2022 di <https://katadata.co.id/safrezi/berita/6201fc94110d8/8-kasus-korupsi-di-indonesia-berdasarkan-total-kerugian-negara>